

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu wadah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa agar mampu menghadapi perkembangan zaman. Undang-Undang Dasar Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat, tidak hanya memberikan pengetahuan pendidikan juga memupuk kita menjadi individu dewasa yang dapat merencanakan masa depan dan mengambil keputusan yang tepat dalam hidup (Juraid, 2020).

Pemerintah sudah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia diantaranya pengembangan dan perbaikan kurikulum serta sistem evaluasinya, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar dan memberikan pelatihan baik bagi guru maupun tenaga kependidikan lainnya (Putri, 2015). Perbaikan dan pengembangan kurikulum pada saat ini yaitu kurikulum 2013 yang diterapkan melalui pendekatan saintifik ini selain berpusat pada siswa, juga memiliki keterampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep,

hukum atau prinsip, lebih melibatkan proses-proses kognitif yang merangsang perkembangan intelektual, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, serta dapat mengembangkan karakter siswa.

Salah satu mata pelajaran disekolah yang menerapkan pendekatan saintifik yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah suatu kumpulan teori yang secara sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya (Trianto, 2015). Hal ini menyatakan bahwa IPA merupakan salah satu pelajaran yang tergolong sulit khususnya membutuhkan peran aktif siswa selama proses pembelajaran. Depdiknas (dalam Winandika, 2020) menyatakan pembelajaran IPA yang disajikan secara disiplin keilmuan dianggap terlalu dini bagi anak usia 7-14 tahun, karena pada usia tersebut masih dalam masa transisi dari tingkat berpikir operasional konkret ke berpikir abstrak.

Kenyataannya pendekatan saintifik masih belum mampu meningkatkan pembelajaran khususnya IPA. Berdasarkan PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2018, dimana PISA merupakan metode penilaian internasional yang bertujuan untuk mengevaluasi sistem pendidikan dengan mengukur kinerja siswa di pendidikan menengah, terutama pada tiga bidang utama yaitu matematika, sains, dan literasi. Nilai sains Indonesia berada pada peringkat 70 dari 79 negara untuk nilai sains (Tohir, 2019). Nilai hasil belajar IPA merupakan salah satu nilai yang memiliki nilai terendah dari 79 negara yang ikut berpartisipasi. Masalah yang menyebabkan PISA tahun 2018 Indonesia menurun adalah besarnya presentase siswa yang berprestasi rendah, tingginya presentase

siswa yang mengulang kelas dan tingginya siswa yang membolos, rendahnya kualitas guru dan disparitas mutu pendidikan. Selain permasalahan tersebut pembelajaran juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yang ditemukan serta berpengaruh dalam proses pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan selama melaksanakan PLPbD di SMP Negeri 2 Amlapura dari tanggal 18 Agustus 2020 sampai tanggal 10 Oktober 2020 diperoleh siswa cenderung kurang bersemangat dan kurang siap dalam mengikuti pembelajaran, interaksi antara guru siswa ataupun siswa dan siswa sangat kurang, siswa sering menganggap pembelajaran secara remeh dan membuat tugas secara asal-asalan.

Penemuan *pertama*, yaitu siswa cenderung kurang bersemangat dan kurang siap dalam mengikuti pembelajaran. Kebanyakan dari siswa tidak mempunyai kebiasaan belajar yang teratur, tidak mempunyai catatan pembelajaran yang lengkap, tidak membuat PR, sering membolos, seringkali lebih mengharapkan bocoran soal ulangan/ujian atau mencontek untuk mendapatkan nilai bagus. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Rochman dan Karimah (2018) berdasarkan hasil wawancara bahwa siswa kurang bersemangat dalam proses pembelajaran, ditunjukkan melalui perilaku tidak konsentrasi, seperti mengantuk, tidak memperhatikan guru ketika memberikan penjelasan materi.

Kedua, interaksi antara guru dan siswa ataupun antara siswa dengan siswa sangat kurang. Selama pembelajaran saat ini yang masih dilakukan secara daring guru menjadi cenderung memberikan ceramah dan memberikan penjelasan lewat video-video pembelajaran. Proses pembelajaran menggunakan metode ceramah ini

hanya cocok untuk menyampaikan informasi terkait materi yang berhubungan dengan pengertian atau konsep-konsep. Pembelajaran konvensional ini membuat siswa menjadi merasa bosan dan tidak bisa memahami materi dengan baik sehingga hasil belajar IPA kurang. Hal ini ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nugrahadhi dkk (2019) kesulitan yang dihadapi oleh kelas VI SD Negeri 03 Karanglo siswa kesulitan dalam menerima materi dari guru dengan metode konvensional dan tidak bisa mengerjakan soal ulangan.

Ketiga, siswa sering menganggap pembelajaran sepele dan membuat tugas secara sembarangan. Tugas-tugas dan ulangan yang dilalui masih banyak siswa yang mendapatkan dengan presentase sebesar 65% siswa memiliki nilai dibawah KKM pembelajaran IPA yaitu nilai 70. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Rini (2018) di MI Darul pada siswa kelas IV dilihat dari proses pembelajaran terutama IPA, sebagian besar siswa kurang antusias ketika pelajaran akan dimulai, masih beranggapan pelajaran IPA itu sulit, dan kesulitan siswa dalam mempelajari IPA dan kurangnya variasi guru dalam mengajar, serta rendahnya hasil belajar siswa yang masih banyak belum mencapai KKM. Hasil belajar dapat dipengaruhi salah satunya dengan motivasi belajar. Semakin tinggi motivasi belajar siswa maka semakin tinggi juga hasil belajar yang diperoleh siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rahmi dkk (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara motivasi belajar dengan hasil belajar kognitif siswa kelas VII 5 SMPN 22 Padang dengan nilai t_{hitung} yaitu 3,31, pada taraf kepercayaan 95% dengan $db = 28$, lebih besar dari t_{tabel} yaitu 2,02. Korelasi antara motivasi belajar dengan hasil belajar berada pada kategori sedang atau cukup dengan nilai $r = 0,53$.

Faktor eksternal yang mempengaruhi pembelajaran berupa sarana dan prasarana yang masih kurang, dari hasil observasi dengan guru pamong masih terdapat siswa yang kekurangan fasilitasi penunjang untuk melaksanakan pembelajaran yaitu *smartphone* yang digunakan untuk belajar. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilaksanakan Anugrahana (2020) yang mendapatkan hasil bahwa hambatan dalam pembelajaran daring diantaranya siswa yang tidak memiliki *smartphone* sehingga harus meminjam, terkendala masalah sinyal dalam pengiriman tugas, orang tua memiliki *smartphone* tetapi harus bekerja sehingga tidak bisa mendampingi anaknya dalam belajar dan hanya bisa mendampingi saat malam, hambatan kuota internet yang membuat informasi tugas tidak diterima saat jadwal pelajaran, serta informasi tidak langsung sampai pada wali membuat guru harus mengulang-ngulang informasi dan membuat siswa merasakan kebosanan dalam belajar dan menjawab pertanyaan asal-asalan.

Masalah-masalah yang ditemukan dari hasil observasi menunjukkan juga motivasi belajar siswa yang rendah. Hasil penelitian yang dilakukan Rochman dan Karimah (2018) menyatakan rendahnya motivasi belajar siswa kelas XI di SMA dapat dilihat dari banyaknya siswa yang tidak mengerjakan PR, bahkan hanya menyalin PR dari teman. Kurangnya motivasi belajar yang dimiliki siswa pada kegiatan pembelajaran akan berdampak buruk bagi siswa itu sendiri (Lina dkk, 2017). Motivasi belajar menurut Sadirman (2018) adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai. Motivasi seseorang merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam pembelajaran,

motivasi intrinsik sangat berpengaruh terhadap pembelajaran terkhusus pembelajaran online (Baber, 2020). Keberhasilan tujuan pembelajaran bergantung seberapa besar antusias siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan dapat diukur dengan hasil belajar. Motivasi belajar yang seseorang miliki dapat berbeda-beda karena disebabkan berbagai faktor dari masing-masing individu itu sendiri. Salah satu contoh faktor yang mempengaruhi motivasi belajar seseorang yaitu faktor eksternal dan internal dari diri siswa. Hal ini terbukti dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizqi dkk (2018) yang mendapatkan hasil dari siswa yang mengalami penurunan motivasi belajar karena faktor keluarga dan faktor sekolah, kemudian setelah siswa diberikan konseling serta peneliti melakukan evaluasi dinamika perubahan yang mengalami perubahan dalam skala kecil.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rubiana dan Dadi (2020) juga membuktikan terdapat faktor intrinsik dan ekstrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar dengan hasil bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar IPA siswa SMP berbasis pesantren terdiri dari faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik terdiri dari kebutuhan, harapan dan cita-cita, faktor ekstrinsik terdiri dari penghargaan dan kondisi lingkungan. Sedangkan faktor-faktor yang tidak mempengaruhi motivasi belajar IPA antara lain minat dan kemampuan (intrinsik), dorongan keluarga dan kondisi sekolah (ekstrinsik).

Motivasi belajar adalah salah satu faktor utama agar siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran, sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai serta hasil yang diperoleh juga optimal. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar juga menjadi penentu dalam mengetahui motivasi belajar siswa akan tinggi atau rendah. Mengingat motivasi

belajar itu sangat penting untuk siswa dalam melaksanakan pembelajaran dan mendapatkan hasil belajar yang baik maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran IPA, serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar IPA siswa akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Oleh karena itu penulis mengajukan judul penelitian “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa terhadap Pembelajaran IPA di SMP Negeri 2 Amlapura”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian tersebut, identifikasi masalah penelitian yang diperoleh sebagai berikut.

1. Siswa cenderung kurang bersemangat dan kurang siap dalam mengikuti pembelajaran.
2. Interaksi antara guru dan siswa ataupun siswa dan siswa sangat kurang.
3. Siswa sering menganggap pembelajaran secara remeh dan mengerjakan tugas secara asal-asalan.
4. Kurangnya sarana dan prasarana penunjang pembelajaran seperti *smartphone* yang digunakan sebagai penunjang untuk belajar.
5. Kurangnya motivasi belajar dapat berdampak buruk bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran.
6. Faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar IPA siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang didapatkan, ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada kurangnya motivasi belajar dapat berdampak buruk bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran serta faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran IPA.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah disampaikan, maka dapat dirumuskan rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran IPA di SMP Negeri 2 Amlapura?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran IPA di SMP Negeri 2 Amlapura?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disampaikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran IPA di SMP Negeri 2 Amlapura.
2. Untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran IPA di SMP Negeri 2 Amlapura.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi wawasan pengetahuan tentang motivasi belajar dan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, serta sebagai bahan referensi untuk penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru disekolah sebagai pedoman memahami motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran IPA, sehingga membuat beberapa inovasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, serta mengetahui faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam memotivasi lebih siswa yang memiliki motivasi tinggi dan memberikan motivasi kepada siswa yang motivasinya kurang agar dapat meningkat, dan mengetahui faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.